

Muatan Ekologi dalam Bahan Literasi Sekolah Dasar pada *Website* Kemendikbud: Analisis Korpus

Iqbal Jefiza^{1*}, Pratomo Widodo¹, Titik Sudartinah¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Article info

Article history:

Received: 17-07-2024

Revised : 28-12-2024

Accepted: 17-01-2025

Kata kunci:

analisis korpus;
bahan literasi sekolah dasar;
isu lingkungan

Keywords:

ecological content;
corpus analysis;
environmental issues;
primary school literacy materials

ABSTRACT

Masalah lingkungan menjadi perhatian penting belakangan ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui muatan ekologi dalam bahan literasi sekolah dasar pada *website* Kemendikbud. Data penelitian kualitatif ini berupa 47 buku literasi sekolah dasar tahun 2016 sampai 2019 pada laman Kemendikbud. Analisis data menggunakan metode *software* korpus berupa AntConc. Penelitian ini mengevaluasi tema-tema ekologi berdasarkan teori Greg Gerrard, seperti: pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, dan binatang. Hasil penelitian menunjukkan muatan ekologi dalam bahan bacaan literasi sekolah didominasi oleh ekologi hutan belantara. Ekologi pencemaran memiliki jumlah sangat rendah. Jumlah dan kualitas bahan bacaan literasi yang mengandung muatan ekologi perlu ditingkatkan agar dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan kepada siswa.

Ecological Content in Materials Elementary School Literacy Materials on the Ministry of Education and Culture Website: A Corpus Analysis

Environmental issues have become an important concern lately. The purpose of this study was to determine the ecological content in elementary school literacy materials on the Ministry of Education and Culture website. The data for this qualitative study were 47 elementary school literacy books from 2016 to 2019 on the Ministry of Education and Culture page. Data analysis used the corpus software method AntConc. This study evaluated ecological themes based on Greg Gerrard's theory, such as pollution, wilderness, disaster, shelter, and animals. The results showed that the ecological content in school literacy reading materials was dominated by wilderness ecology. Pollution ecology has a very low number. The number and quality of literacy reading materials containing ecological content need to be increased so that they can be more effective in instilling environmental values in students.

Copyright © 2025 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

Corresponding author: Iqbal Jefiza, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
E-mail address: iqbaljefiza.2023@student.uny.ac.id

PENDAHULUAN

Proses pendidikan sering menggunakan kegiatan literasi untuk memperkaya pengetahuan dan kepekaan siswa terhadap lingkungan dan sekitarnya. Kegiatan literasi dapat dijadikan sebagai media dalam menyampaikan gagasan mengenai isu lingkungan yang ada di kehidupan (Sormin, Canty, & Febriana, 2023). Bahan bacaan dalam kegiatan literasi yang bermuatan ekologi semestinya dapat dihadirkan sebagai peningkatan pemahaman siswa terkait dengan isu lingkungan saat ini. Pemberian bahan bacaan dengan adanya muatan ekologi di dalamnya dapat meningkatkan kepedulian siswa untuk menjaga lingkungan (Rizqina, Suwandi, &

Chaesar, 2024). Sejalan dengan itu, maraknya kasus ketidakstabilan pemanfaatan lingkungan dan pemeliharaan lingkungan memperkuat perlunya muatan ekologi dalam bahan bacaan literasi di sekolah (Yudono, Epit, & Djokowidodo, 2024). Oleh sebab itu, bahan bacaan literasi sekolah bermuatan ekologi menjadi hal yang penting untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai isu lingkungan dan sekitarnya.

Perkembangan teknologi mempermudah akses bagi masyarakat dalam mencari bahan bacaan literasi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atas pendidikan di Indonesia telah menyediakan berbagai bahan literasi yang dapat diakses secara daring melalui situs resminya. Untuk itu, kemudahan tersebut semestinya dapat menjadi sarana dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai isu lingkungan. Etika lingkungan dalam bahan bacaan literasi memberikan gambaran tentang hubungan manusia dengan alam sekitar (Latifah, Supriadi, & Suntoko, 2023). Pesan-pesan lingkungan dalam bahan bacaan dapat merangsang siswa dalam menerapkan cinta lingkungan di kehidupan sehari-hari (Aziz, Dermawan, & Sulistyorini, 2024). Pemahaman mengenai etika lingkungan bagi seorang siswa dapat dicapai dengan adanya bahan bacaan yang membuat kesadaran siswa tentang alam dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, bahan bacaan literasi di sekolah perlu mempertimbangkan muatan ekologi.

Penelitian mengenai ekologi sudah pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa diantaranya dilakukan oleh Muliadi, Firman, & Rabiah (2024) yang mengkaji muatan ekologi dalam suatu puisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa unsur ekologi dalam sebuah puisi dapat memberikan pemahaman dan penanaman nilai karakter bagi siswa. Penelitian Herbowo (2020) menunjukkan bahwa karya sastra dapat memberi gambaran kearifan lokal kepada pembaca. Misalnya, cerita rakyat memberikan gambaran tentang suatu kearifan lokal setempat serta pesan yang berisikan tentang menjaga alam dan lingkungan. Penelitian Rizqina, Suwandi, & Chaesar (2024) menyimpulkan representasi ekologi dalam kumpulan cerita rakyat Cilacap berdasarkan teori Greg Gerrard yaitu berupa pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi.

Penelitian-penelitian terdahulu telah memaparkan bentuk ekologi dalam karya sastra sebagai penanaman nilai karakter. Namun, pada penelitian sebelumnya menghadapi kendala seperti keterbatasan bahan bacaan yang relevan dengan kurikulum dan lebih berfokus pada bahan bacaan cetak yang terbatas aksesnya. Oleh karena itu, bahan literasi bermuatan ekologi harus dioptimalkan untuk pelestarian lingkungan (Dewi, Suardiana, & Sutika, 2023). Selain itu, pengoptimalan bahan literasi bermuatan ekologi penting dilakukan guna meningkatkan pola pikir masyarakat terhadap kewajiban menjaga lingkungan (Alya, Ajija, & Rahayu, 2023). Penerapan bahan bacaan bermuatan ekologi dalam pendidikan dapat membentuk kesadaran lingkungan pada siswa. Dengan demikian, muatan ekologi dalam bahan bacaan siswa perlu dirancang dengan tepat khususnya pada bahan literasi daring sekolah dasar yang dapat diakses kapan pun. Ketersediaan dan muatan ekologi dalam bahan bacaan daring perlu dipertimbangkan lagi untuk kuantitas dan kualitas yang semestinya dapat disuguhkan kepada masyarakat luas.

Berdasarkan penjabaran di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui muatan ekologi yang terdapat dalam bahan bacaan literasi sekolah pada *website* Kemendikbud. Analisis mengenai ekologi sastra dapat dilakukan dengan

menggunakan teori Greg Gerrard yang membagi ekologi sastra berupa pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi. Penelitian mengenai ekologi dalam bahan literasi siswa ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk ekologi yang ada dalam bahan bacaan literasi siswa. Dengan adanya analisis ini, diharapkan dapat ditemukan bentuk bahan bacaan literasi yang efektif dan mengandung nilai ekologi sehingga dapat menambah wawasan siswa mengenai alam dan lingkungan sekitar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif berisikan interpretasi untuk menjelaskan data (Creswell, 2013). Penelitian ini berisikan penjabaran mengenai muatan ekologi dalam bahan literasi sekolah pada *website* Kemendikbud. Data pada penelitian ini berbentuk material digital berupa bahan bacaan literasi pada *website* Kemendikbud. Sumber data pada penelitian ini yaitu bahan bacaan literasi sekolah dasar pada tahun 2016 s.d. 2019 sejumlah 47 buku dalam *website* Kemendikbud. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik pengumpulan dokumen. Data berupa buku bahan literasi sekolah dasar yang diunduh dari halaman daring Kemendikbud. Setelah diunduh, halaman sampul, kata pengantar, dan daftar isi pada buku dihilangkan hingga menyisakan isi atau cerita saja dari bahan literasi tersebut. Hal ini bertujuan agar data yang dihasilkan lebih efektif ketika dilakukan analisis menggunakan korpus. Setelah dibersihkan barulah data berupa dokumen didapatkan dari buku bahan literasi anak sekolah dasar. Data berupa dokumen tersebut dapat diunduh pada tautan Kemendikbud berikut. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/produk-detail/751/bahan-bacaan-literasi-2016--2019>.

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan model triangulasi dengan sumber dokumen. Data dianalisis menggunakan *software* korpus berupa aplikasi Antconc. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode Creswell (2013) yang membagi analisis data kualitatif ke dalam beberapa Langkah. *Pertama*, mengatur dan menyiapkan data untuk dianalisis berupa mengunduh seluruh bahan bacaan literasi sekolah dasar serta mengubah bentuk file dari PDF menjadi TXT agar lebih mudah untuk dianalisis dalam aplikasi Antconc. *Kedua*, data yang telah dikumpulkan dibaca secara keseluruhan untuk mendapatkan informasi secara umum dari isi data penelitian tersebut. *Ketiga*, data yang ada dilakukan pengkodean berdasarkan muatan ekologi dalam teori Greg Gerrard yang membagi ekologi sastra berupa pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi. *Keempat*, mengidentifikasi tema dari aplikasi Antconc berdasarkan frekuensi dan *collocate* muatan ekologi pada bahan bacaan literasi siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah bentuk muatan ekologi dalam bahan bacaan siswa sekolah dasar pada *website* Kemendikbud yang ditinjau menggunakan korpus. Hasil penelitian ini terlihat 46 data dengan jumlah token keseluruhan adalah 329.868 kata. Bentuk dari muatan ekologi tersebut didasari dengan teori Greg Gerrard yang membagi muatan ekologi sastra berupa pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, dan binatang. Temuan dari penelitian ini dapat di lihat sebagai berikut.

Pencemaran

Penelitian ini menggunakan metode korpus yang melihat bagaimana bentuk kata pencemaran yang ada dalam bahan bacaan literasi sekolah dasar. Metode korpus ini digunakan untuk melihat jumlah kata yang muncul atau frekuensi, *collocate*, dan *cluster* dari kata kunci pencemaran. Menentukan unsur ekologi pencemaran menggunakan korpus dibutuhkan beberapa kata lain yang memiliki makna sama dengan pencemaran. Hal ini digunakan agar satuan ekologi dalam tiap bahan bacaan dapat ditemukan lebih tepat, tidak hanya berpatokan kepada satu kata saja. Oleh karena itu, banyaknya kata yang merujuk pada makna yang sama, maka dibutuhkan kata yang menjadi fokus analisis dalam korpus (Yuliawati, dkk., 2018). Dengan demikian, pada ekologi pencemaran ini digunakan beberapa penanda ekologi berupa pencemaran, polusi, kontaminasi, dan kerusakan lingkungan,

Langkah pertama dalam mengetahui bentuk kata “pencemaran” dalam bahan bacaan teks adalah dengan melihat jumlah atau frekuensi dan bentuk kata yang bermakna sama pada seluruh data bahan literasi. Berikut jumlah frekuensi yang ditemukan.

Tabel 1. Frekuensi Kata “Pencemaran”

Tipe	Frekuensi
Pencemaran	0
Polusi	2
Kontaminasi	0
Kerusakan	3
Total	5

Jumlah dari frekuensi yang membahas tentang pencemaran dalam data yang ditampilkan sangatlah sedikit. Kata yang mengandung muatan pencemaran hanya didominasi oleh kata “kerusakan”. Sementara itu, kata pencemaran justru tidak ditemukan sedikit pun. Dengan demikian, frekuensi ekologi pencemaran memiliki jumlah yang cukup sedikit.

Berdasarkan frekuensi di atas, maka dapat dilihat apa saja bentuk kata yang berisikan tentang pencemaran di dalamnya. Frekuensi kata yang memiliki makna pencemaran terdapat dua bentuk yaitu polusi dan kerusakan. Untuk melihat muatan ekologi pencemaran tidak cukup dari jumlah frekuensi saja, tetapi juga dari bentuk atau frasa pencemaran. Selanjutnya dilakukan analisis kolokasi untuk mengetahui apa saja bentuk kata yang mengikuti kata “pencemaran” tersebut. Kolokasi pencemaran dalam teks bahan bacaan literasi sebagai berikut.

Tabel 2. Kolokasi Kata “Polusi”

<i>Collocate</i>	<i>Rank</i>	<i>FreqLR</i>	<i>FreqL</i>	<i>FreqR</i>	<i>Range</i>	<i>Likelihood</i>	<i>Effect</i>
Di	1	15	11	4	5	25.024	2.319
Mengandalkan	2	2	1	1	1	23.192	9.762
terdapat	3	3	1	2	2	17.887	5.703
arbain	4	2	1	1	1	16.310	7.302
zaman	5	2	1	1	2	14.241	6.552
Kehendakmu	6	1	0	1	1	13.029	10.762
hutan	7	4	1	3	2	12.667	3.594

Tabel 3. Kolokasi Kata “Kerusakan”

<i>Collocate</i>	<i>Rank</i>	<i>FreqLR</i>	<i>FreqL</i>	<i>FreqR</i>	<i>Range</i>	<i>Likelihood</i>	<i>Effect</i>
hoahem	1	2	0	2	1	30.687	12.425
bubu	2	2	1	1	1	23.788	9.965
kotoran	3	1	1	0	1	13.446	11.103
Fisik	4	1	0	1	1	12.262	10.255
istananya	4	1	0	1	1	12.262	10.255
Mempercepat	6	1	1	0	1	12.051	10.103

Berdasarkan tabel 2 dan 3 dapat diketahui kolokasi dari kata “polusi” sebanyak tujuh dan kata “kerusakan” yang terdiri atas 11 bentuk. Kolokasi ini memperlihatkan bentuk kata “polusi” dan “kerusakan” yang sering muncul dikaitkan dengan beberapa bentuk kata lain yang mengiringinya. Perulangan kata yang sama menciptakan makna sebenarnya dari sebuah kata tersebut. Dengan demikian, makna dari kolokasi tersebut dapat menjelaskan bagaimana bentuk ekologi dalam sebuah kolokasi

Perhitungan konteks dengan menggunakan korpus digunakan untuk melihat bentuk kalimat yang mengiringi kata yang dicari. Kalimat sebelum dan sesudah kata tersebut. Tabel 4 akan memaparkan bentuk konteks dari kata yang mencerminkan pencemaran dalam bahan bacaan literasi sekolah dasar.

Tabel 4. Konteks Kata “Polusi” dan “Kerusakan”

<i>File</i>	<i>Left Context</i>	<i>Hit</i>	<i>Right Context</i>
SD_Bengkulu-Sang Piatu Menjadi Raja.pdf	keindahan alam yang masih asri, segar alami, dan terbebas dari	polusi.	Pemandangan itu hampir menyatu tanpa batas dengan hijaunya daun
SD_Legenda Telaga Alam Banyu Batuah.pdf	alamnya yang masih sangat asri dan alami serta jauh dari	polusi	udara. Di kawasan ini juga dihuni berbagai macam satwa,
SD_Cerita Datuk Temiang Belah.pdf	rapuh ketika sering digunakan. Namun, kotoran pada bubu akan mempercepat	kerusakan	bubu jika tak dibersihkan. Lumpur yang biasanya menempel di
SD_Pangeran Purbaya dan Raksasa Jin Sepanjang.pdf	depan istana. Bahkan, Raksasa Jin Sepanjang sangat terkejut mendapati mengalami	kerusakan	cukup parah. istananya “Hoahem...hoahem... siapa yang berani merusak
SD_Banterang Surati.pdf	peperangan tidak memakan korban yang banyak, juga tidak terlalu menimbulkan	kerusakan	fisik yang besar. Raja Blambangan dengan gagah memasuki istana

Tabel 4 memaparkan bentuk kalimat yang mengikuti kata “polusi” dan “kerusakan”. Data tersebut memperlihatkan kata “polusi” dan “kerusakan” muncul dalam konteks yang menciptakan ada dalam suatu bahan bacaan literasi. Dengan demikian, hasil analisis mengenai ekologi dalam kata “polusi” dan “kerusakan” menjadi lebih terlihat muatannya berdasarkan bentuk bahan bacaan yang diberikan.

Frekuensi yang dijelaskan di atas memberikan gambaran jumlah muatan ekologi “pencemaran” dalam bahan bacaan literasi sekolah dasar. Pencemaran dalam ekologi mengarah kepada bentuk interaksi manusia dengan alam yang menyebabkan alam menjadi kotor dan rusak (Ikhwan, 2020). Buku bahan literasi sekolah dasar tidak terlalu banyak membahas tentang pencemaran di dalamnya.

Muatan ekologi pencemaran semestinya menjadi pertimbangan penting dalam menambah pengetahuan siswa mengenai menjaga lingkungan. Kesadaran siswa mengenai kebersihan lingkungan dan bahaya pencemaran semestinya menjadi hal utama yang dapat ditingkatkan dalam program pembelajaran (Yudono, Efit, & Djokowidodo, 2024). Dengan demikian, jumlah kata pencemaran semestinya lebih banyak digunakan agar kesadaran siswa mengenai bahaya kerusakan lingkungan meningkat.

Jumlah frekuensi yang sedikit memberikan gambaran bahwa bahan bacaan literasi sekolah dasar masih sedikit menyinggung tentang isu pencemaran di dalamnya. Muatan ekologi dalam sastra memperlihatkan ketergantungan manusia dengan alam (Herbowo, 2020). Fungsi dari adanya ekologi pencemaran dalam bahan bacaan adalah untuk memberikan gambaran yang akan terjadi jika alam tidak dijaga. Kesadaran menjaga alam dimulai dari dalam diri manusia (Hartati, Kurniasih, & Karim, 2023). Oleh karena itu, bahan bacaan semestinya menyertakan pendidikan lingkungan dan fenomena lingkungan yang ada di sekitar sebagai langkah dalam peningkatan pemahaman ekologi (Fitriani & Yusra, 2024). Untuk itu, penting adanya muatan ekologi pencemaran dalam bahan bacaan literasi sekolah sebagai langkah dalam edukasi cinta lingkungan bagi siswa.

Pada Tabel 4 diperlihatkan bentuk kalimat ekologi pencemaran pada bahan bacaan literasi sekolah. Dari 46 bahan bacaan literasi sekolah, hanya terdapat lima jenis buku yang mengandung muatan ekologi pencemaran. Pemanfaatan muatan ekologi pencemaran dalam bahan literasi sekolah dasar seharusnya dapat lebih ditekankan lagi. Isu lingkungan pada bahan bacaan sastra berisikan pesan tentang kondisi lingkungan, penyebab kerusakan lingkungan, dan cara menjaga lingkungan (Mustika, Saptomo, & Sudiatmi, 2021). Selain itu, unsur ekologi dalam bahan bacaan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Latuconsina, Setiaji, & Mursalin, 2022). Dengan demikian, muatan ekologi pencemaran dalam bahan bacaan literasi sekolah dasar sangatlah dibutuhkan sebagai langkah peningkatan kesadaran siswa dalam menjaga lingkungan.

Hutan Belantara

Hutan belantara pada kajian ekologi mengacu pada nuansa hutan yang dihadirkan dalam suatu bahan bacaan atau sastra. Bahan bacaan mengenai hutan berfokus pada sikap manusia terhadap hutan saat ini dan masa depan. Pembahasan mengenai hutan dalam bahan bacaan atau sastra sering menjadi latar belakang seorang pengarang menulis karya sastra (Ramadhani, Puspitasari, & Hidayat, 2023). Penegasan mengenai ekologi hutan belantara ini akan dilihat melalui bentuk muatan kata tentang hutan belantara dengan menggunakan metode korpus. Penentuan bentuk kata yang bermakna sama dengan hutan belantara akan dikelompokkan untuk dicari pada korpus nantinya. Bentuk kata yang bermakna sama dengan “hutan belantara” yaitu hutan, rimba, dan belantara.

Langkah pertama dalam melihat bentuk ekologi hutan belantara dalam bahan bacaan literasi sekolah dasar adalah dengan melihat jumlah kata yang berkaitan dengan ekologi hutan belantara pada data tersebut. Jumlah kata atau frekuensi dari kata yang menggambarkan hutan belantara seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Frekuensi Ekologi “Hutan Belantara”

<i>Type</i>	<i>Rank</i>	<i>Freq</i>	<i>Range</i>
Hutan	1	575	41
Rimba	1	69	7
Belantara	1	66	12
Total Frekuensi		710	

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut ditemukan bahwasannya jumlah muatan ekologi hutan belantara dalam bahan literasi sekolah dasar lebih dominan pada kata “hutan”. Setelah mengetahui frekuensi dari ekologi hutan belantara tersebut maka langkah selanjutnya adalah melihat makna sebenarnya dari ekologi hutan belantara berdasarkan kata yang mengikutinya. Tabel 6, 7, dan 8 memaparkan hasil perhitungan kolokasi pada bahan bacaan literasi sekolah dasar.

Tabel 6. Kolokasi Kata “Hutan”

<i>Collocate</i>	<i>Rank</i>	<i>FreqLR</i>	<i>FreqL</i>	<i>FreqR</i>	<i>Range</i>	<i>Likelihood</i>	<i>Effect</i>
kedu	1	59	3	56	1	374.781	5.917
di	2	272	215	57	37	240.248	1.580
babi	3	41	36	5	4	228.189	5.367
hutan	4	76	38	38	18	177.500	2.923
ke	5	125	108	17	29	128.220	1.741

Tabel 7. Kolokasi Kata “Rimba”

<i>Collocate</i>	<i>Rank</i>	<i>FreqLR</i>	<i>FreqL</i>	<i>FreqR</i>	<i>Range</i>	<i>Likelihood</i>	<i>Effect</i>
belantara	1	49	2	47	4	484.982	8.471
sebelah	2	15	0	15	1	104.704	6.433
kerajaan	3	22	19	3	3	82.866	4.050
bengkarung	4	10	7	3	1	53.618	5.257
penguasa	5	7	7	0	1	45.506	6.094

Tabel 8. Kolokasi Kata “Belantara”

<i>Collocate</i>	<i>Rank</i>	<i>FreqLR</i>	<i>FreqL</i>	<i>FreqR</i>	<i>Range</i>	<i>Likelihood</i>	<i>Effect</i>
rimba	1	49	47	2	4	484.982	8.471
hutan	2	24	20	4	10	101.013	4.383
kerajaan	3	20	18	2	2	73.387	3.977
sebelah	4	9	0	9	1	54.412	5.760
penghuni	5	6	6	0	3	40.409	6.265

Kolokasi pada Tabel 6, 7, dan 8 memperlihatkan bentuk kata yang memuat ekologi hutan belantara diikuti oleh beberapa kata yang sering muncul. Bentuk kata yang mengikuti tersebut dapat menciptakan makna sebenarnya dari sebuah kata kunci yaitu “hutan”, “rimba”, dan “belantara”. Setelah melihat bentuk kata yang mengikutinya, langkah selanjutnya adalah mengetahui konteks kalimat dalam kata tersebut. Bentuk konteks dari analisis korpus yang dilakukan seperti pada Tabel 9.

Tabel 9. Konteks Kata “Hutan”

<i>File</i>	<i>Left Context</i>	<i>Hit</i>	<i>Right Context</i>
SD_Pangeran Purbaya dan Raksasa Jin Sepanjang.pdf	semua prajurit setelah menempuh perjalanan cukup panjang,” ujar Pangeran Purbaya.	Hutan Kedu yang ada di hadapan prajurit Mataram tampak menyeramkan.	
SD_Legenda Telaga Alam Banyu Batuah.pdf	dan Kabupaten Tanah Laut. Sebagai kawasan hutan pegunungan rendah. Kawasan	hutan ini memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dengan beberapa vegetasi	
SD_Cerita Datuk Temiang Belah.pdf	juga bambu yang sama dengan yang telah dibuang ke dalam	hutan. Ini semakin memperkuat dugaannya: sudah pasti ini pekerjaan manusia	
SD_Legenda Telaga Alam Banyu Batuah.pdf	tanda tanya hingga sekarang. Kawasan Pegunungan Meratus memiliki kekayaan hasil	hutan dan alam. Pernah ada seseorang berjalan di anak sungai	

Tabel 10. Konteks Kata “Rimba”

<i>File</i>	<i>Left Context</i>	<i>Hit</i>	<i>Right Context</i>
Bengkarung Teperdaya_0.pdf	penguasa rimba belantara sebelah selatan, hari ini menantangmu, Bengkarung, penguasa	rimba belantara sebelah utara. Tempat ini wilayah kekuasaanmu. Oleh karena	
Bengkarung Teperdaya_0.pdf	sangat senang sekali karena apa yang direncanakan jauh-jauh dari	rimba belantara sebelah selatan tercapai juga. Pada saat itu juga	
Bengkarung Teperdaya_0.pdf	menyapa binatang yang dihadapinya. Ia memikirkan cara untuk menolong warga	rimba sebelah yang sedang dalam ketakutan karena kekejaman pemimpinnya. Ketika	

Teks 11. Konteks Kata “Belantara”

<i>File</i>	<i>Left Context</i>	<i>Hit</i>	<i>Right Context</i>
Bengkarung Teperdaya_0.pdf	lagi apa yang akan ia atakana kepada seluruh penghuni rimba	belantara sebelah utara. Dengan hati sedih Bengkarung meninggalkan tempat itu.	
Bengkarung Teperdaya_0.pdf	rimba belantara sebelah selatan, hari ini menantangmu, Bengkarung, penguasa rimba	belantara sebelah utara. Tempat ini wilayah kekuasaanmu. Oleh karena itu,	
Bengkarung Teperdaya_0.pdf	karena kebajikannya. Binatang-binatang pun merasa aman tinggal di rimba	belantara yang indah dan menawan itu. Sudah menjadi kebiasaan, sebelum	

Tabel 9, 10, dan 11 memaparkan bentuk konteks yang mengikuti kata bermuatan ekologi hutan belantara. Pemaparan konteks tersebut memberikan gambaran tentang pemakaian muatan ekologi hutan belantara dalam bahan literasi sekolah dasar. Adanya bentuk konteks tersebut dapat disimpulkan bahwa muatan ekologi hutan belantara digunakan dalam bentuk bahan bacaan yang berlatar tempat di hutan. Latar tempat di hutan memang sering digunakan dalam penulisan sastra terlebih cerita anak anak. Dengan demikian, pemilihan tema dan latar pada suatu bahan bacaan akan memengaruhi muatan ekologi di dalamnya.

Berdasarkan temuan frekuensi, kolokasi, dan konteks ekologi hutan belantara di atas, dapat disimpulkan bahwa muatan ekologi dalam bahan bacaan literasi sekolah dipengaruhi dengan tema dan latar pada bahan bacaan. Selain itu, muatan ekologi juga dapat dipengaruhi oleh target pembaca karya sastra tersebut. Karya sastra tidak terlepas dari unsur pengarang, masyarakat, dan pembaca (Astrea & Ulfah, 2019). Bahan bacaan literasi sekolah dasar yang ditargetkan untuk anak-anak tentunya memiliki tema dan latar yang seharusnya menarik. Tema yang sering diangkat biasanya mengarah kepada bentuk lingkungan seperti hewan dan tumbuhan. Oleh sebab itu, muatan ekologi hutan belantara cukup banyak ditemukan dalam bahan bacaan tersebut.

Muatan ekologi hutan belantara dalam bahan bacaan sekolah dasar semestinya dapat menjadi pengenalan lingkungan hijau kepada siswa. Studi ekologi sastra dapat memberikan pemahaman mengenai pengembangan manusia (Andalas, 2018). Karya sastra selalu merepresentasikan bentuk alam dan sekitarnya

(Rahmawati, 2021). Nilai-nilai lingkungan dalam bahan literasi sangat diperlukan sebagai landasan pembentukan kesadaran lingkungan (Rahman & Sanjaya, 2024). Dengan demikian, muatan ekologi hutan belantara akan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap ekosistem berupa manusia dan alam selalu terhubung dan memengaruhi.

Bencana

Muatan ekologi bencana dalam bahan pembelajaran berfungsi untuk memberikan pengetahuan mengenai bentuk-bentuk bencana alam. Selain itu, unsur ekologi pada sastra memberikan dampak yang cukup positif bagi kehidupan (Sukowati & Ihsan, 2022). Pemahaman mengenai bencana sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Hal ini didasari dengan bentuk bencana yang datang tidak dapat diprediksi secara akurat oleh manusia. Oleh sebab itu, pemberian pengetahuan melalui bahan literasi di sekolah perlu dilakukan.

Untuk mengetahui bentuk muatan ekologi dalam bahan bacaan akan dilihat berdasarkan jenis kata yang memiliki muatan bencana di dalamnya. Untuk melihat muatan ekologi bencana dalam karya sastra maka digunakan beberapa kata yang memiliki maksud sama dengan bencana. Kata tersebut yaitu “bencana”, “musibah”, dan “malapetaka”. Langkah pertama dalam menentukan bentuk muatan ekologi bencana adalah dengan melihat frekuensi kata. Bentuk muatan ekologi bencana dalam bahan literasi sekolah dasar seperti pada Tabel 12.

Tabel 12. Frekuensi Ekologi “Bencana”

<i>Type</i>	<i>Rank</i>	<i>Freq</i>	<i>Range</i>
bencana	1	16	13
musibah	1	15	8
malapetaka	1	4	2
Total Frekuensi		35	

Tabel 12 menunjukkan bentuk ekologi bencana paling dominan dalam bahan literasi sekolah dasar adalah pada kata “bencana”. Kata “malapetaka” memiliki jumlah paling sedikit. Langkah selanjutnya adalah melihat makna sebenarnya dari bentuk muatan kata ekologi bencana. Untuk mengetahui hal tersebut digunakan bentuk kolokasi dengan melihat kata yang mengikuti bentuk kata ekologi bencana tersebut. Hasil perhitungan kolokasi ekologi bencana yang ditemukan seperti pada Tabel 13.

Tabel 13. Kolokasi Kata “Bencana”

<i>Collocate</i>	<i>Rank</i>	<i>FreqLR</i>	<i>FreqL</i>	<i>FreqR</i>	<i>Range</i>	<i>Likelihood</i>	<i>Effect</i>
bah	1	2	0	2	1	18.273	8.010
negeri	2	3	1	2	1	14.841	4.951
terjadi	3	3	1	2	2	14.641	4.901

Tabel 14. Kolokasi Kata “Musibah”

<i>Collocate</i>	<i>Rank</i>	<i>FreqLR</i>	<i>FreqL</i>	<i>FreqR</i>	<i>Range</i>	<i>Likelihood</i>	<i>Effect</i>
Terhindar	1	4	3	1	2	43.779	9.295
Menimpanya	2	2	0	2	1	21.863	9.295
Tertimpa	3	2	2	0	2	20.846	8.933
Musibah	4	2	1	1	1	18.790	8.196
Dialami	4	2	0	2	1	18.790	8.196

Tabel 15. Kolokasi Kata “Malapetaka”

<i>Collocate</i>	<i>Rank</i>	<i>FreqLR</i>	<i>FreqL</i>	<i>FreqR</i>	<i>Range</i>	<i>Likelihood</i>	<i>Effect</i>
topan	1	1	1	0	1	16.164	13.010
angin	2	2	1	1	1	15.538	6.998
ribut	3	1	0	1	1	12.863	10.688
dahsyat	4	1	1	0	1	12.495	10.425
benayuk	5	1	0	1	1	12.185	10.202

Berdasarkan Tabel 13, 14, dan 15 dapat diketahui bentuk kata yang mengikuti penanda ekologi bencana dalam bahan literasi sekolah dasar. Bentuk kolokasi di atas dapat disimpulkan bahwa untuk kata “bencana” dominan diiringi oleh kata “bah”. Kata “bah” diartikan sebagai salah satu bentuk bencana yang terjadi dalam cerita bahan bacaan literasi tersebut. Selanjutnya untuk kata “musibah” didominasi oleh kata “terhindar” untuk kata yang mengikutinya. Kata “terhindar” sendiri muncul dengan bentuk pengharapan agar dapat terhindar dari musibah. Terakhir, untuk kata “malapetaka” didominasi oleh kata “topan” sebagai kata yang mengikutinya. Kata “topan” merupakan salah satu bentuk bencana angin kencang yang dapat menyebabkan kerugian hingga korban jiwa. Dengan demikian, maka ekologi bencana dalam bahan literasi sekolah dasar berbentuk jenis bencana yang terjadi serta pengharapan agar dapat terhindar dari bencana.

Setelah mengetahui kolokasi dari kata bencana, langkah selanjutnya adalah melihat bagaimana konteks yang mengikuti kata tersebut. Bentuk konteks dari kata yang mengandung muatan ekologi bencana di dalamnya seperti pada Tabel 16, 17, dan 18. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam ekologi bencana memiliki berbagai macam bentuk konteks yang dapat mendukung. Pada kata “bencana” terlihat beberapa bentuk konteks yang menunjukkan bahaya dari bencana, bentuk atau contoh bencana, serta kerugian yang disebabkan oleh bencana. Selain itu, pada kata “musibah” memiliki konteks seperti kemalangan atau adanya korban yang terjadi akibat dari suatu musibah. Selanjutnya, pada konteks malapetaka lebih ditekankan kepada bentuk kejadian yang merugikan seperti adanya banjir dan sebagai macammnya.

Data Tabel 16, 17, dan 18 memperlihatkan bahwa frekuensi atau jumlah dari muatan bencana dalam bahan literasi anak sekolah dasar cukup sedikit. Muatan bencana semestinya lebih ditonjolkan dalam bahan bacaan literasi anak sekolah dasar. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan dan kesadaran anak mengenai dampak yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan dan bencana yang dapat terjadi kapan saja. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bencana harus ditanamkan sejak dini (Kartika, Ardhyantama, & Tisngati, 2023). Selain itu, bahan bacaan literasi berupa sastra juga dapat memberikan pelajaran kepada pembaca

melalui nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam ceritanya (Hartati, Kurniasih, & Karim, 2023). Dengan demikian, muatan bencana dalam bahan bacaan literasi sekolah dasar sangatlah penting. Hal ini ditujukan agar dapat meningkatkan kepekaan anak terhadap masalah lingkungan dan bencana alam di sekitar.

Tabel 16. Konteks Kata “Bencana”

<i>File</i>	<i>Left Context</i>	<i>Hit</i>	<i>Right Context</i>
SD_Cerita Datuk Temiang Belah.pdf	lagi raja mengucapkan terima kasih karena kerajaannya telah diselamatkan dari	bencana	yang hampir melumpuhkan kegiatan di wilayah kerajaan. 46 Oleh Datuk
SD_Kisah Datu Pemberani.pdf	bekerja keras agar hasil yang didapat maksimal. Namun, kalau soal	bencana,	yang mengatur 'kan Yang Mahakuasa,” kata petani yang sejak
SD_Asal Mula Kotabaru.pdf	menyebabkan lahan pertanian menjadi terendam dan menggagalkan panen penduduk negeri.	Bencana	yang terjadi di mana-mana melanda negeri ini. Penduduk
SD_Kamanippah Leluhur Orang Enggano.pdf	anak itu pulang dengan keadaan terbagi ke dalam dua kelompok. 27	BENCANA AIR BAH Malam	tadi gempa besar mengguncang bumi. Guncangannya

Tabel 17. Konteks Kata “Musibah”

<i>File</i>	<i>Left Context</i>	<i>Hit</i>	<i>Right Context</i>
SD-Tombak Si Bagas Marhusor.pdf	karena pertolongan Si Bagas Marhusor. Setelah sang raja sadar akan	musibah	yang dialami, pesta ucapan terima kasih diadakan. Saat pesta
SD-Tombak Si Bagas Marhusor.pdf	disaingi. Sementara itu, Raja Parsahala Sotarihuthon masih belum pulih akibat	musibah	yang dialami. Istrinya berkata, “Pak, kita harus menjamu masyarakat
SD_Legenda Telaga Alam Banyu Batuah.pdf	di sekitar keluarga kaya raya ini pun ikut prihatin atas	musibah	yang menimba keluarga tersebut serta merasa iba dan kasihan
SD_Cerita Kisah Dewi Samboja.pdf	Samboja lebih penting untuk diselamatkan daripada yang lain. Di tengah	musibah	yang menyimpannya, Dewi Samboja tetap tegar. Ia berusaha meyakinkan

Tabel 18. Konteks Kata “Malapetaka”

<i>File</i>	<i>Left Context</i>	<i>Hit</i>	<i>Right Context</i>
SD_Aki Balak.pdf	bernama Benayuk. 41 Zaman Kerajaan Menjelutung berakhir karena kerajaan itu ditimpa	malapetaka	berupa hujan ribut dan angin topan yang sangat dahsyat.
SD_Aki Balak.pdf	malapetaka berupa hujan ribut dan angin topan yang sangat dahsyat.	Malapetaka	itu mengakibatkan perkampungan di situ runtuh dan tenggelam ke
SD_Petualangan Baron Sakender.pdf	Kanda pergi meninggalkan kerajaan akan terjadi kegaduhan sehingga dapat menimbulkan	malapetaka,”	ungkap Permaisuri dengan suara terbata-bata. “Kerajaan sangat memerlukan
SD_Aki Balak.pdf	binatang dan tumbuhan di sekitarnya. Semua orang harus belajar dari	malapetaka	yang menimpa masyarakat di Benayuk. 44 Matondanow bersama Markus Ilun

Muatan bencana dalam bahan literasi anak menjadi salah unsur yang dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman ekologi anak. Pada literasi lingkungan peran dari sebuah kasus dan gambaran dari suatu kejadian merupakan salah satu hal yang penting dalam peningkatan literasi lingkungan anak (Wijaya, 2019). Muatan bencana alam pada bahan literasi tentunya dapat memberikan gambaran mengenai hal buruk yang akan terjadi terhadap masalah lingkungan. Sementara itu, adanya bahan literasi yang berisikan tentang keadaan sekitar dan kondisi lingkungan di tengah masyarakat menjadi salah satu langkah dalam peningkatan minat literasi anak (Nasa & Rizal, 2022). Oleh karena itu, bahan literasi sekolah semestinya dapat menjadi sarana edukasi moral bagi siswa.

Muatan ekologi bencana memiliki peran penting dalam pemahaman lingkungan siswa. Namun demikian, penerapan yang dilakukan dalam bahan literasi sekolah dasar belum maksimal. Minimnya muatan bencana mengakibatkan

berkurangnya nilai-nilai serta dampak kerusakan lingkungan dalam bahan bacaan literasi sekolah dasar. Dengan demikian, edukasi yang ingin disampaikan mengenai bencana alam dan kerusakan lingkungan kurang efektif jika menggunakan bahan bacaan literasi tersebut.

Tempat Tinggal

Tempat tinggal dalam pengkajian ekologi melihat sastra dalam menampilkan peran rumah dalam cerita. Peran ekologi tempat tinggal memberikan pengetahuan tentang kedekatan manusia dengan rumah. Selain itu, penggunaan ekologi tempat tinggal tersebut dapat memberikan pemahaman cara menjaga dan merawat tempat tinggal. Hal ini tentunya dibutuhkan bagi seorang siswa dalam meningkatkan kesadaran tentang rumah atau tempat tinggal. Oleh sebab itu, pada bahan bacaan literasi sekolah dasar semestinya memiliki muatan ekologi tempat tinggal sebagai langkah peningkatan pengetahuan siswa terkait dengan lingkungan tempat tinggal. Untuk melihat bentuk ekologi tempat tinggal dalam bahan bacaan literasi sekolah dasar maka dibutuhkan penanda ekologi tersebut untuk dianalisis jumlah frekuensinya dalam bahan bacaan. Kata yang memiliki makna yang sama dengan tempat tinggal yaitu “kediaman” dan “rumah”. Tabel 19 merupakan bentuk frekuensi ekologi tempat tinggal.

Tabel 19. Frekuensi Ekologi “Tempat Tinggal”

Tipe	Frekuensi
Tempat tinggal	44
Kediaman	12
Rumah	676
Total	732

Berdasarkan Tabel 19 dapat disimpulkan bahwa kata “rumah” memiliki jumlah yang lebih dominan. Kata yang paling sedikit adalah kata “kediaman”. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk cerita yang disuguhkan dalam bahan bacaan tersebut memiliki latar rumah. Dengan demikian, muatan ekologi tempat tinggal cukup banyak ditemukan dalam bahan bacaan literasi sekolah dasar. Selanjutnya untuk melihat bentuk makna dari kata tersebut dapat dilihat pada Tabel 20, 21, dan 22.

Tabel 20. Kolokasi Kata “Rumah”

Collocate	Rank	FreqLR	FreqL	FreqR	Range	Likelihood	Effect
di	1	316	262	54	34	274.076	1.563
ke	2	166	152	14	33	199.997	1.917
rumah	3	78	39	39	20	142.529	2.493
masing	4	33	5	28	9	98.351	3.444
pulang	5	44	44	0	18	90.278	2.689

Tabel 21. Kolokasi Kata “Tempat Tinggal”

Collocate	Rank	FreqLR	FreqL	FreqR	Range	Likelihood	Effect
hewan	1	5	2	3	2	29.943	5.722
untuk	2	16	10	6	7	24.282	2.209
kayangan	3	3	2	1	1	22.453	6.813
adalah	4	7	5	2	4	19.374	3.281
hutan	5	7	5	2	3	18.587	3.190

Tabel 22. Kolokasi Kata “Kediaman”

<i>Collocate</i>	<i>Rank</i>	<i>FreqLR</i>	<i>FreqL</i>	<i>FreqR</i>	<i>Range</i>	<i>Likelihood</i>	<i>Effect</i>
pesirah	1	2	1	1	1	24.129	10.103
mulia	2	3	1	2	1	15.953	5.222
tempat	3	4	3	1	3	15.505	4.135
kramat	4	2	0	2	1	14.799	6.752
kyai	5	2	0	2	1	14.288	6.567

Berdasarkan Tabel 20, 21, dan 22 dapat disimpulkan bahwa bentuk kata yang mengikuti muatan ekologi tempat tinggal memiliki berbagai macam makna yang lahir di dalamnya. Pada kolokasi kata “rumah” terlihat bahwa kata tersebut digunakan ketika menunjukkan tempat, serta penggunaan properti pembangun rumah itu sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, kata “tempat tinggal” lebih memperlihatkan subjek atau seseorang yang menempatnya seperti tempat tinggal tokoh utama dan sebagainya. Kolokasi kata “kediaman” lebih sering dikaitkan dengan seseorang yang status sosial yang tinggi di tengah masyarakat. Setelah mengetahui bentuk kolokasi dari ekologi tempat tinggal, selanjutnya akan dijelaskan bentuk konteks yang mengikuti muatan ekologi tempat tinggal dalam bahan bacaan literasi sekolah.

Tabel 23. Konteks Kata “Kempat Tinggal”

<i>File</i>	<i>Left Context</i>	<i>Hit</i>	<i>Right Context</i>
SD_Dalem Boncel.pdf	Betul, Pak.” “Boleh bertanya lagi, Den? Kalau mau berkunjung ke	tempat tinggal	Dalem Boncel ke arah mana ya?” “Oh, kediaman
SD_Dalem Boncel.pdf	sebelah selatan alun- alun ada sebuah bangunan besar. Itulah pendopo	tempat tinggal	Dalem Boncel, Pak.” Penduduk tersebut menjelaskan. Ibu dan
SD_Pangeran Purbaya dan Raksasa Jin Sepanjang.pdf	Kedu untuk membuat tempat tinggal yang baru.” “Hutan ini adalah	tempat tinggal	untuk para raksasa, bukan untuk tempat tinggal manusia
SD_Aki Balak.pdf	dari kampung tempat tinggalnya. Sebelum dipindahkan, warga 55 membuat gubuk untuk	tempat tinggal	Aki Balak. Aki Balak pun akhirnya menuruti keinginan

Tabel 24. Konteks Kata “Kediaman”

<i>File</i>	<i>Left Context</i>	<i>Hit</i>	<i>Right Context</i>
SD_Dalem Boncel.pdf	ke tempat tinggal Dalem Boncel ke arah mana ya?” “Oh,	kediaman	Dalem Boncel ada lima kilometer lagi dari sini, Pak.
SD_Bukit Perak.pdf	seorang prajuritnya. Lalu, prajurit itu bergegas meninggalkan lokasi tersebut menuju	kediaman	Datuk Dan Lamo. Dengan berlari sekuat tenaga, sampailah prajurit
SD_Pangeran Purbaya dan Raksasa Jin Sepanjang.pdf	Berubah Wujud Kehadiran Raden Kuning di tempat tersembunyi di seputaran	kediaman	Kyai Kramat diketahui oleh Raksasa Jin Sepanjang yang sedang
SD_Pangeran Purbaya dan Raksasa Jin Sepanjang.pdf	diam-diam mengawal Raden Kuning bergabung dan mereka bergerak menjauhi	kediaman	Kyai Kramat. Di suatu tempat agak tersembunyi, Raden Kuning

Tabel 25. Konteks Kata “Rumah”

<i>File</i>	<i>Left Context</i>	<i>Hit</i>	<i>Right Context</i>
SD_Petualangan Baron Sakender.pdf	mulai berjalan keluar rumah untuk melihat lingkungan sekitarnya, terutama rumah-	rumah	yang atapnya terbang terkena kencangnya tiupan angin. Mereka berduyun-
SD_Petualangan Baron Sakender.pdf	terbang terkena kencangnya tiupan angin. Mereka berduyun-duyun saling membantu	rumah	yang atapnya tertiuap angin. Tersebutlah, seorang nakhoda dari Negara
SD_Dalem Boncel.pdf	rumahnya pun sangat sederhana, yaitu rumah panggung dari kayu. Adapun	rumah	yang besar dan megah hanya ada empat di desa

Berdasarkan temuan pada Tabel 23, 24, dan 25 dapat disimpulkan bahwa bentuk konteks dari masing-masing muatan ekologi tempat tinggal bermakna hampir sama. Berdasarkan konteksnya, penerapan dari masing-masing kata tersebut memiliki bentuk yang berbeda. Untuk kata “rumah” dan “tempat tinggal” digunakan kepada semua orang secara luas sedangkan “kediaman” digunakan kepada seseorang yang memiliki status sosial tinggi.

Frekuensi atau jumlah muatan ekologi tempat tinggal cukup banyak ditemukan. Keberadaan tempat tinggal menggambarkan adanya unsur lingkungan yang menjadi latar dari sebuah cerita. Bahan bacaan literasi berupa sastra tidak dapat dipisahkan dari faktor lingkungan (Hariyanto, 2023). Oleh sebab itu, muatan ekologi tempat tinggal cukup dominan ditemukan karena nilai-nilai tempat tinggal memiliki kedudukan yang sangat dekat dengan penulis dan pembaca. Sejalan dengan itu, Astuti & Arifin (2021) menegaskan bahwa bacaan literasi mengedepankan orientasi akan kehidupan sosial dan semesta. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa muatan tempat tinggal digunakan untuk merefleksikan kehidupan sehari-hari yang sangat dekat dengan rumah atau tempat tinggal.

Selain frekuensi, kolokasi dan konteks yang mendukung adanya muatan ekologi tempat tinggal terlihat cukup beragam. Keragaman tersebut memunculkan adanya variatif penggunaan bahasa dalam muatan ekologi tempat tinggal dalam bahan bacaan literasi sekolah dasar. Pemilihan jenis kata yang cukup beragam dapat menambah nilai keindahan isi dan ungkapannya. Sukirman (2021) menegaskan bahwa bahan bacaan literasi siswa seharusnya mengandung nilai artistik dan keindahan sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam membacanya. Sejalan dengan itu, Anafiah, Sudigdo, & Masjid (2022) menegaskan bahwa bahan bacaan yang menarik tentu dapat memupuk keinginan siswa dalam membaca. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ragam penggunaan kolokasi dalam muatan ekologi tempat tinggal dapat menciptakan nuansa yang lebih variatif dan artistik sehingga dapat memicu keinginan siswa dalam membacanya.

Binatang

Kajian mengenai ekologi tidak hanya melihat bentuk sastra yang memiliki muatan alam berupa tumbuhan, tetapi juga interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Hal itu termasuk juga dengan makhluk hidup lainnya seperti binatang. Untuk itu, bentuk ekologi binatang pada bahan bacaan literasi sekolah dasar dapat dilihat dengan mencari muatan kata yang mengandung makna binatang di dalamnya. Kata yang bersinonim dengan binatang adalah “hewan” dan “satwa”. Jumlah kata yang memiliki muatan ekologi binatang seperti pada Tabel 26.

Tabel 26. Frekuensi Ekologi Kata “Binatang”

<i>Type</i>	<i>Rank</i>	<i>Freq</i>	<i>Range</i>
binatang	1	247	27
hewan	1	71	17
satwa	1	9	8
Total Frekuensi		327	

Berdasarkan Tabel 26 dapat diketahui jumlah muatan ekologi binatang dalam bahan bacaan literasi sekolah dasar cukup banyak. Kata “binatang” memiliki bentuk yang paling dominan. Kata “satwa” memiliki jumlah yang paling sedikit. Selanjutnya akan dilihat makna yang ditimbulkan dari kata tersebut berdasarkan

kata yang mengikutinya. Tabel 27, 28, dan 29 menunjukkan hasil perhitungan kolokasi pada muatan ekologi binatang.

Tabel 27. Kolokasi Kata “Binatang”

<i>Collocate</i>	<i>Rank</i>	<i>FreqLR</i>	<i>FreqL</i>	<i>FreqR</i>	<i>Range</i>	<i>Likelihood</i>	<i>Effect</i>
Binatang	1	64	32	32	9	332.485	5.113
buas	2	15	1	14	9	105.423	6.445
kelompok	3	20	20	0	1	69.893	3.852
semua	4	32	29	3	7	62.051	2.594
ketua	5	19	17	2	1	58.317	3.521

Tabel 28. Kolokasi Kata “hewan”

<i>Collocate</i>	<i>Rank</i>	<i>FreqLR</i>	<i>FreqL</i>	<i>FreqR</i>	<i>Range</i>	<i>Likelihood</i>	<i>Effect</i>
hewan	1	20	10	10	6	156.396	7.032
buas	2	9	1	8	3	76.218	7.506
tumbuhan	3	8	1	7	5	52.742	6.159
hutan	4	14	8	6	5	42.659	3.500
peliharaan	5	4	0	4	2	38.205	8.275

Tabel 29. Kolokasi kata “satwa”

<i>Collocate</i>	<i>Rank</i>	<i>FreqLR</i>	<i>FreqL</i>	<i>FreqR</i>	<i>Range</i>	<i>Likelihood</i>	<i>Effect</i>
concept	1	5	5	0	5	72.869	11.840
menelisis	1	5	0	5	5	72.869	11.840
god	3	5	5	0	5	69.354	11.354
kids	4	5	5	0	5	61.539	10.255
tirapustaka	5	4	0	4	4	58.249	11.840

Data pada Tabel 27, 28, dan 29 menunjukkan bentuk kata yang mengikuti muatan ekologi binatang dan fungsi kolokasi dari kata-kata yang mengikuti muatan ekologi kata “Binatang”. Adapun fungsi kolokasinya adalah untuk memperhatikan makna sebenarnya dari sebuah kata yang mengandung muatan ekologi binatang. Kata “binatang” dan “hewan” sering digunakan berulang yang menandakan terdapat banyak binatang atau hewan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa kata “binatang” atau “hewan” pada bahan bacaan literasi merujuk kepada sekumpulan binatang/hewan. Kata satwa, lebih ke bentuk kategorisasi bentuk binatang. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kata yang mengikuti berupa kata “liar”, “ragam”, dan sebagainya. Selanjutnya melihat konteks yang memengaruhi kata pada ekologi binatang tersebut seperti pada Tabel 30, 31, dan 32.

Tabel 30. Konteks Kata “binatang”

<i>File</i>	<i>Left Context</i>	<i>Hit</i>	<i>Right Context</i>
SD-Burung Ajaib.pdf	pamit kepada Ketua Adat Ranggam Tutup, sahabat baru mereka, dan	binatang	yang ada di sekitar tempat Ketua Adat. Kelompok kupu-
SD-Pak Belalang.pdf	dijelaskan Raja Indera Tanjung. Pertanyaan pertama yaitu aku harus menebak	binatang	yang ada di dalam sebuah tabung. Tabung itu terbuat
SD_Aki Balak.pdf	itu Nabi Nuh yang percaya akan perintah Tuhan membawa sepasang	binatang	yang ada sebelum terendam banjir. Jadi, ketika air surut
SD-Burung Ajaib.pdf	usul yang lain. “Bagaimana cara membawa burungnya kalau Capung?” tanya	binatang	yang lain. “Benar juga.” “Di sana kita menemui siapa?” “

Tabel 31. Konteks Kata “hewan”

<i>File</i>	<i>Left Context</i>	<i>Hit</i>	<i>Right Context</i>
SD_Nome.pdf	kampung. Sebelum pulang, kucing dan anjing berterima kasih pada semua	hewan	yang sudah membantu mereka untuk menemukan kembali sarung ular
SD_Nome.pdf	beramai-ramai. Itu adalah tindakan yang tidak baik. Ular bukanlah	hewan	yang suka menampakkan dirinya di hadapan manusia. Ular adalah
SD_Nome.pdf	dengan sejahtera di dalamnya. Ketika hutan kita jaga dengan baik,	hewan-	hewan akan memiliki 21 tempat tinggal sehingga mereka tidak akan
SD_Joko Dolog.pdf	sama saja engkau melenyapkan sumber kehidupanku. Tidak kasihankah engkau pada	hewan-	hewan dan tumbuhan yang ada di hutan ini jika

Tabel 32. Konteks Kata “satwa”

<i>File</i>	<i>Left Context</i>	<i>Hit</i>	<i>Right Context</i>
SD_Legenda Telaga Alam Banyu Batuah.pdf	anak sepertimu.” “Ingatlah, wahai anak muda, sebenarnya kami ini bukanlah	satwa	liar yang ingin bermusuhan dengan manusia dan berbuat jahat
SD-Jaka Prabangkara.pdf	hutan yang ditemuinya, seperti 3 berbagai jenis pepohonan dan beraneka ragam	satwa.	Lukisannya begitu hidup dan seindah aslinya. Raja juga memerintahkannya
SD_Nome.pdf	miliknya yang dipenuhi berbagai tanaman untuk menjadi tempat tinggal berbagai	satwa.	Semuanya bahagia. Semuanya gembira. Semuanya mengharapkan dan mendoakan kebahagiaan

Berdasarkan penjelasan pada Tabel 30, 31, dan 32 dapat diketahui bentuk ekologi binatang yang terkandung dalam bahan bacaan literasi sekolah dasar. Konteks yang mengikuti sangat dipengaruhi oleh kata yang digunakan berdasarkan subjek dan objek kata tersebut. Penggunaan kata binatang sering diterapkan dalam bentuk bahan bacaan yang berisikan tentang cerita binatang di dalamnya. Oleh sebab itu, penerapan ekologi binatang sangat sering ditemukan.

Muatan ekologi binatang memiliki peran penting dalam pengenalan kehidupan makhluk hidup lain bagi siswa. Pengenalan mengenai makhluk hidup lain sangatlah penting bagi seorang siswa. Selain menambah pengetahuan, muatan ekologi binatang juga dapat meningkatkan kepekaan siswa untuk menghargai sesama makhluk hidup. Kesadaran lingkungan bagi anak penting untuk ditanamkan, agar anak memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungan sekitar termasuk makhluk hidup lainnya (Adawiyah, 2022). Selain itu, pemahaman mengenai makhluk hidup seperti binatang dapat memupuk etika lingkungan yang ada dalam diri seorang anak. Dengan demikian penanaman nilai cinta lingkungan juga dapat disertakan dengan mengenali setiap makhluk hidup yang hidup di sekitar kita. Muatan ekologi binatang memberikan pengetahuan dan merangsang kepekaan anak terhadap setiap lini kehidupan yang ada di sekitarnya.

Bahan bacaan dengan muatan binatang atau hewan di dalamnya dapat meningkatkan moral pembacanya melalui pesan-pesan yang disampaikan (Wissang, Pande, & Deta, 2023). Jumlah muatan ekologi binatang berbanding lurus dengan muatan ekologi hutan belantara. Oleh sebab itu, beberapa buku dalam bahan bacaan literasi sekolah dasar mengambil latar tempat dan cerita mengenai lingkungan di hutan yang didiami oleh berbagai macam bentuk binatang atau hewan. Selain itu, penerapan bahan bacaan bermuatan hewan dapat meningkatkan hasil belajar membaca bagi permulaan siswa (Nahak & Naitili, 2023). Siswa menjadi lebih antusias dan memiliki imajinasi tinggi dengan adanya bahan bacaan bermuatan hewan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa muatan ekologi dalam bahan bacaan literasi didominasi oleh muatan tempat tinggal, sementara tema pencemaran memiliki jumlah yang sangat rendah. Meskipun terdapat bahan bacaan bermuatan ekologi, jumlah dan kedalaman materi tersebut belum memadai untuk membentuk pemahaman siswa secara komprehensif terhadap isu lingkungan. Pemilihan tema dan latar bahan bacaan sangat memengaruhi penyampaian muatan ekologi. Namun demikian, penelitian ini belum mengeksplorasi penerapan bahan bacaan dalam pembelajaran di kelas atau respons siswa terhadap muatan ekologi yang disampaikan. Untuk itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas sumber bahan bacaan, mengkaji efektivitas penggunaannya dalam pembelajaran, serta mengeksplorasi respons siswa terhadap tema-tema ekologi yang disajikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas bahan bacaan literasi bermuatan ekologi, guna menanamkan nilai kepedulian lingkungan yang lebih efektif pada siswa sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R. (2022). Pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup bagi Anak Usia Dini. *Journal for Gender Studies*, 14(1), 90–108.
- Alya, D. F., Ajija, S. N., & Rahayu, S. (2023). Ekologi Sastra pada Puisi “Syair Orang Lapar” Karya Taufiq Ismail. *Literature Research Journal*, 1(1), 36–46. <https://doi.org/10.51817/lrj.v1i1.610>
- Anafiah, S., Sudigdo, A., & Masjid, A. Al. (2022). Sastra Anak: Media Penumbuhan Karakter Kepemimpinan Melalui Ajaran Tamansiswa Ngerti, Ngrasa, Nglakoni (Tri Nga). *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 6(2), 13–22. <https://doi.org/10.30738/tc.v6i2.13407>
- Andalas, E. F. (2018). Literasi Ekologis: Tanggung Jawab Moral Ilmu Sastra dalam Pengelolaan Ekologi Manusia. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, 2(2), 99–109.
- Astrea, K., & Ulfah, A. (2019). Analisis Ekologi Berwawasan Gender (Ecofeminism) dalam Karya Sastra Para Sastrawan Lamongan. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 80–85. <https://doi.org/10.52166/humanis.v11i2.2297>
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). Nilai Sosial dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 13–22. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2848>
- Aziz, A. G. P., Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2024). Paradigma Etika Lingkungan dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 416–425. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3242>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewi, N. P. N., Suardiana, I. W., & Sutika, I. N. D. (2023). Mitos Bukit Buung Batu Majalan di Desa Adat Pengosekan: Analisis Ekologi Sastra. *Humanis*, 27(1), 53–64. <https://doi.org/10.24843/JH.2023.v27.i01.p06>
- Fitriani, D., & Yusra, D. (2024). Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Naskah Drama pada Sebuah Taman Karya Husen: Kajian Ekokritik Sastra. *Lintang Aksara*, 3(1), 1–7.

- Hariyanto, D. (2023). Kajian Sastra Lingkungan di Kalimantan Timur dalam Cerpen “Dataran Melengen” dan “Banjirkap.” *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 18(2), 156–174.
- Hartati, D., Kurniasih, K., & Karim, A. A. (2023). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Tentang Desir Karya Gladhys Elliona. *JURNALISTRENDI*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1471>
- Herbowo, N. A. S. (2020). Kajian Ekologi Sastra Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Cerpen “Orang Bunian” Karya Gus TF Sakai. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 63–75. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.13887>
- Ikhwan, A. K. (2020). Relasi Anak terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel Anak Karya Anak: Kajian Ekokritik Greg Gerrard. *Bapala*, 7(7), 1–10.
- Kartika, M. Y., Ardhyantama, V., & Tisngati, U. (2023). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Tentang Mitigasi Bencana. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 76–86. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p76-86>
- Latifah, N., Supriadi, O., & Suntoko, S. (2023). Nilai Etika Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen yang Lebih Bijak daripada Peri Karya Rizqi Turama (Pendekatan Ekologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 38–48. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2130>
- Latuconsina, S. H., Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2022). Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter. *Wanastra : Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.31294/wanastra.v14i1.11415>
- Muliadi, M., Firman, F., & Rabiah, S. (2024). Puisi Media Penanaman Nilai-Nilai Karakter: Suatu Kajian Ekologi Sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(Sp.Iss), 35–46. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.943>
- Mustika, I. L., Saptomo, S. W., & Sudiatmi, T. (2021). Dekonstruksi Ideologi Pendidikan dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i1.219>
- Nahak, K. E. N., & Naitili, C. A. (2023). Penggunaan Buku Cerita Fabel dengan Model Quantum Learning dalam Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 39–47. <https://doi.org/10.37792/hinef.v2i2.1000>
- Nasa, N. A., & Rizal, M. S. (2022). Fabel Bahan Literasi Anak dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 SDN Mragel Lamongan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 477–490. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6507>
- Rahman, H., & Sanjaya, A. T. (2024). Kearifan Ekologi dalam Novel Bara Karya Febrialdi R. sebagai Pemahaman Nilai Pendidikan Lingkungan. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 135–143. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.11615>
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *TABASA: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(2), 1–19.
- Ramadhani, A. M., Puspitasari, M., & Hidayati, A. N. (2023). Hubungan Alam dan

- Manusia dalam Cerita Rakyat Kisah Si Pego Karya Dwi Haryanto (Kajian Ekologi Sastra). *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 128–139. <https://doi.org/10.33369/diksa.v9i2.32152>
- Rizqina, A. A., Suwandi, S., & Chaesar, A. S. S. (2024). Kajian Ekokritik dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Cilacap. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/jbs.v12i1.127322>
- Sormin, E., Canty, R. T., & Febriana, I. (2023). Analisis Ekologi pada Cerpen Mematungku di Kaki Bukit Ini Karya Fina Aryadila: Kajian Ekologi Sastra. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 87–95. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.77>
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Sukowati, I., & Ihsan, B. (2022). Dampak Kearifan Lingkungan Berdasarkan Kajian Ecocriticism dalam Novel Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye. *Jurnal Metamorfosa*, 10(2), 22–31. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v10i2.1857>
- Wijaya, I. K. W. B. (2019). Eco Family : Metode Parenting Anak Usia Dini Untuk Eco Eco Family: Metode Parenting Anak Usia Dini untuk Membentuk Generasi Literasi Lingkungan. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 40–46. <https://doi.org/10.25078/pw.v4i1.1067>
- Wissang, I. O., Pande, R., & Deta, B. (2023). Pendampingan Menulis Cerita Fabel Berbasis Kearifan Budaya Lamaholot di SMPS Ratu Damai, Flores Timur. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 389–401. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2771>
- Yudono, K. D. A., Epit, Y., & Djokowidodo, A. (2024). Muatan Etika Lingkungan Hidup dan Pendidikan Karakter pada Drama Musikal Petualangan Madison serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 19(1), 69–86. <https://doi.org/10.23887/prasi.v19i1.75994>
- Yuliawati, S., Hidayat, R. S., Rahyono, F. X., & Kwary, D. A. (2018). Pilihan Kata dan Konstruksi Perempuan Sunda dalam Majalah Mangle Kajian Linguistik Korpus Diakronik. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 7(2), 138–153. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v7i2.172>